

**KETAHANAN PANGAN PADA KELUARGA MISKIN DI
DESA BANDAR KLIPPA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

Achmad Ridho Ramadhani Sinaga¹⁾, Tavi Supriana²⁾, Satia Negara Lubis³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU

²⁾ dan, ³⁾ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU

Jl. Prof. A. Sofyan No.3 Medan

Hp. 0878-6859-7008, Pos-El: ridhosinaga@rocketmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji atau menganalisis bagaimana gambaran ketahanan pangan dilihat dari pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin dan menganalisis apakah terdapat hubungan antara pendapatan keluarga miskin dengan tingkat ketahanan pangan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pangsa pengeluaran pangan dan uji korelasi pearson. Populasi dalam penelitian adalah keluarga miskin di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sebanyak 491 rumah tangga. Metode pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampel* dengan jumlah sampel sebanyak 41 rumah tangga yang ditentukan dengan metode slovin (*standard error 15%*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga miskin yang ada di daerah penelitian rata-rata menderita kerawanan pangan dengan besar pangsa pangan rata-rata 70,73%. Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan keluarga miskin terhadap tingkat ketahanan pangan. Semakin tinggi pendapatan maka tingkat ketahanan pangan semakin tinggi.

Kata Kunci: ketahanan pangan, keluarga miskin, pendapatan

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine or analyze how the food security whose views of the food expenditure share of poor households and to analyze whether there is a relationship between the income of poor household food security levels. The method of data analysis is analysis the share of food expenditure and the Pearson correlation test. The population is poor family in Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Percut Kabupaten Deli Serdang as 491 households. The sampling method conducted accidental sample with a total sample households 41 determined using Slovin (standard error 15%). The results showed that the poor families in the study area average food insecurity suffered by the average food share of 70.73%. There is a significant relationship between the level of income of the poor to the level of food security. The higher the income the higher the level of food security.

Keywords : food security, poor families, income

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konsep dan upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional sudah dimulai sejak awal kemerdekaan, yang terus disempurnakan dari waktu ke waktu hingga Indonesia mampu berswasembada beras pada tahun 1984. Namun demikian, berkembang pesatnya penduduk beserta seluruh aktifitas sosial, ekonomi dan politik telah menimbulkan tantangan dan masalah yang sangat kompleks dan memengaruhi upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional. Situasi krisis pangan yang dialami oleh berbagai bangsa termasuk Indonesia memberikan pelajaran bahwa ketahanan pangan harus diupayakan sebesar mungkin bertumpu pada sumberdaya nasional dengan keragaman antar daerah, karena ketergantungan pada pangan impor menyebabkan kerentanan yang tinggi (Suryana, 2003).

Bahan pangan yang menjadi prioritas dalam program peningkatan keahanan pangan adalah bahan pangan strategis yang menghasilkan unsur-unsur gizi makanan yang sagat dibutuhkan oleh manusia yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin. Bahan pangan strategis terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, kacang-kacangan, biji beminyak, sayur dan buah, dan gula (Anonim (a), 2004).

Namun walaupun program peningkatan produksi pangan menunjukkan keberhasilan, masih sering dijumpai isu ketidaktahanan pangan. Ini berarti peningkatan produksi pangan belum cukup menjadi indikator ketahanan pangan. Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan keluarga akan semakin kecil dan begitu pula sebaliknya (Deaton dan Muellbauer, 1980).

Fokus pengembangan pangan yang bertumpu pada beras telah menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi kepada komoditas tersebut. Hal inilah yang menyebabkan rentannya ketahanan pangan pada masyarakat manakala kemampuan penyediaan beras terganggu akibat iklim, gejolak harga, maupun sebab-sebab lainnya. Oleh sebab itu, pengembangan komoditas pangan diarahkan pada diversifikasi produksi maupun konsumsi pangan yang sesuai dengan potensi sumberdaya dan budaya pangan daerah. Pendekatan ini

memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi sumberdaya pangannya untuk menopang kebutuhan pangan dan gizi masyarakatnya (Suryana, 2003).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara, konsumsi beras di Sumatera Utara pada Tahun 2009 mencapai 139 kg/kapita/tahun, pada Tahun 2010 konsumsi beras mencapai 138 kg/kapita/tahun dan pada Tahun 2011 konsumsi beras masyarakat Sumut mencapai 136 kg/kapita/tahun.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal kehidupannya. Standart kebutuhan hidup minimal berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kebutuhan minimal tersebut meliputi kebutuhan untuk makanan terutama kebutuhan energi kalori sehingga seseorang dapat berkerja dan mendapatkan penghasilan atau pendapatan rumah tangga. Selain kebutuhan makanan juga ada kebutuhan non-makanan seperti tempat perlindungan (rumah), fasilitas penerangan, bahan bakar, pakaian, pendidikan dan transportasi (BPS, 2009).

Belum tercapainya kecukupan pangan ditingkat individu dapat menimbulkan kerawanan pangan. Kerawanan pangan dapat disebabkan ketidakmampuan memperoleh pangan yang cukup yang terjadi karena ketidakstabilan harga, ketidakstabilan pendapatan rumah tangga (rumah tangga miskin), ketidakstabilan produksi pangan di wilayah tertentu (Suryana, 2003).

Pada tahun 2010 tercatat tingkat kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang masih tergolong tinggi dan menempati urutan ketiga di Kabupaten/ kota di Sumatera Utara yaitu sebesar 96.000 jiwa. Sementara Kabupaten/ kota lain yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi lainnya adalah Kota Medan sebesar 213.300 jiwa, Kabupaten Langkat sebesar 104.800 jiwa dan Kabupaten Simalungun sebesar 87.700 jiwa (BPS, 2011).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran ketahanan pangan pada keluarga miskin di daerah penelitian dilihat dari pangsa pengeluaran pangan ?;
2. Bagaimana hubungan antara tingkat pendapatan keluarga miskin dengan kondisi ketahanan pangan ?;
3. Bagaimana perbandingan tingkat ketahanan pangan di daerah penelitian dibanding dengan Provinsi Sumatera Utara ?

Tujuan Penelitian

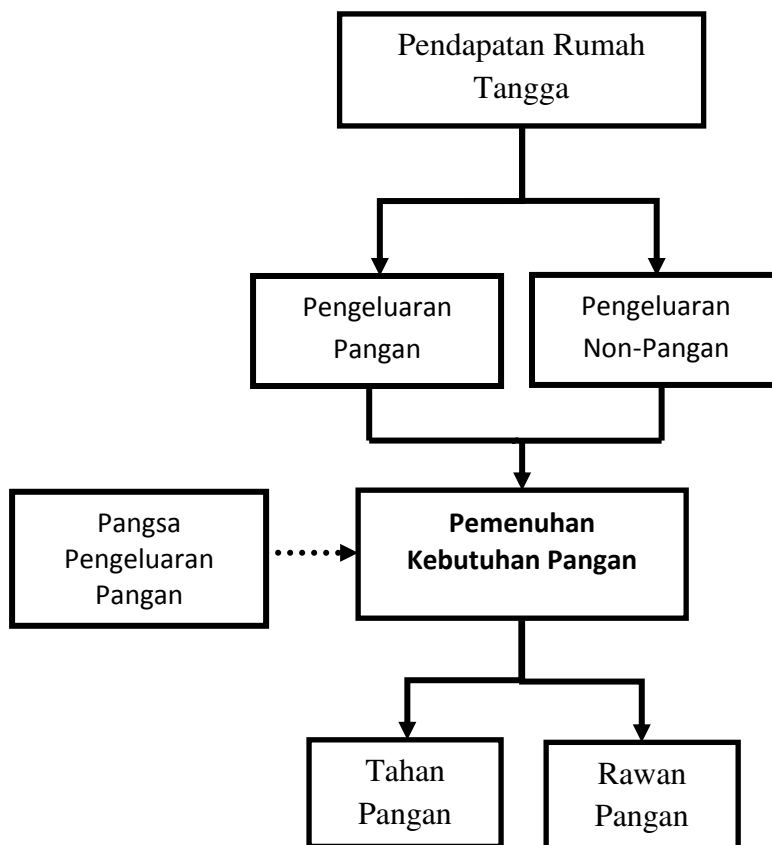
Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami:

1. Mengkaji/ menganalisis apakah situasi ketahanan pangan telah terpenuhi di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang;
2. Menganalisis apakah terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga miskin dengan kondisi ketahanan pangan di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang;
3. Menganalisis bagaimana kondisi ketahanan pangan Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang bila dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara.

Kerangka Pemikiran

Sistem ketahanan pangan tidak terlepas dari pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi. Besarnya tingkat pengeluaran rumah tangga tentu dipengaruhi oleh berapa besar pendapatan rumah tangga tersebut dimana semakin besar pendapatan maka semakin besar pula peluang untuk memenuhi segala kebutuhan rumah tangga, dan sebaliknya jika pengeluaran rumah tangga sedikit maka semakin kecil pula kesempatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka pada level yang lebih tinggi.

Secara sistematis ketahanan pangan pada rumah tangga dapat dilihat pada gambar 1:



Hipotesis Penelitian

1. Keluarga miskin pada daerah penelitian termasuk keluarga tidak tahan pangan atau rawan pangan;
2. Ada hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan keluarga miskin dengan kondisi ketahanan pangan;
3. Tingkat ketahanan di Provinsi Sumatera Utara lebih tinggi dibandingkan dengan daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi

Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja), hal ini didasari pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki Rumah Tangga Miskin atau yang sekarang disebut dengan Rumah Tangga Sasaran (RTS) yang cukup tinggi di kecamatan Percut Sei Tuan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sampel yaitu keluarga miskin di daerah penelitian melalui wawancara, pengamatan dan diskusi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait seperti Dinas Pertanian Sumatera Utara, Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik, literatur, peraturan perundangan dan laporan-laporan yang terkait.

Metode Analisis Data

Hipotesis (1) dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan melihat besar pangsa atau persentase pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga di daerah penelitian, dan dihitung dengan menggunakan formulasi :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana :

PF = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

PP = Pengeluaran Untuk Belanja Pangan (Rp/bulan)

TP = Total Pengeluaran (Rp/bulan)

Apabila penggunaan indikator ekonomi, dengan kriteria apabila pangsa atau persentase pengeluaran pangan rendah ($< 60\%$ pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga tahan pangan. Sementara itu, apabila pangsa atau persentase pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total) maka kelompok rumah tangga tersebut rumah tangga rawan pangan, atau **Teori Engel** misalnya, menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka proporsi pengeluaran untuk makanan sangat kecil. (Rachman, 2005)

Hipotesis (2) dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi pearson, yaitu untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Adapun rumus mengukur koefisien korelasi sampel yang dinotasikan dengan r adalah :

$$r = \frac{n\Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \sqrt{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Adapun hipotesis yang diajukan adalah :

H_0 : (tidak ada hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan keluarga miskin dengan kondisi ketahanan pangan)

H_1 : (ada hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan keluarga miskin dengan kondisi ketahanan pangan)

Hipotesis (3) dianalisis dengan menggunakan metode *One sample t-test* untuk membandingkan apakah nilai ketahanan pangan yang dilihat dari pangsa pengeluaran pangan pada daerah penelitian yaitu Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sudah mencapai angka rata-rata pangsa pengeluaran pangan Sumatera Utara atau tidak dengan persentase sebesar 62%.

Adapun Hipotesis yang diajukan adalah :

H_0 : Tingkat ketahanan pangan paling rendah sebesar 62%

H_1 : Tingkat ketahanan pangan paling tinggi sebesar 62%

Parameter Uji :

Jika, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika, $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Untuk mencari t_{tabel} maka digunakan formulasi sebagai berikut :

$$t = \frac{r}{\sqrt{\frac{1-r^2}{n-2}}}$$

Dimana :

t = t tabel

r = nilai korelasi

n = jumlah sampel

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Ketahanan Pangan pada Keluarga Miskin di Desa Bandar Klippa Dilihat dari Pangsa Pengeluaran Pangan

Suatu ketahanan pangan dijadikan sebagai indikator kemajuan suatu daerah dikarenakan faktor kemampuan populasi di daerah tersebut untuk mampu memenuhi kebutuhan akan pangannya dinilai dari aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, keamanan pangan, dan mutu dari pangan yang akan dikonsumsi. Indikator apakah suatu daerah dapat dikatakan tahan pangan atau rawan pangan dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangan, dimana bila persentase pengeluaran pangan diatas 60% maka dikategorikan sebagai keluarga tidak tahan pangan, dan sebaliknya bila berada dibawah 60% maka dapat dikategorikan kedalam keluarga yang tahan pangan.

Pangsa pengeluaran pangan akan disajikan dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1 : Rata-Rata Pangsa Pengeluaran Pangan Keluarga Miskin di Desa Bandar Klippa

No.	Persentase Pengeluaran Pangan Dibanding Total Pengeluaran	Jumlah Rumah Tangga Sampel	Persentase Sampel (%)	Rata-Rata Pangsa Pengeluaran Pangan (%)
1	< 60%	12	29.27%	51.93%
2	≥ 60%	29	70.73%	74,10%
Rata-Rata				63,01%

Apabila dilihat dari Tabel 1 maka dapat diketahui rata-rata pangsa pengeluaran pangan yang ada di Desa Bandar Klippa adalah sebesar 63,01%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata keluarga sampel pada daerah penelitian termasuk kedalam keluarga yang rawan akan pangan dan memiliki penghasilan atau pendapatan yang relatif rendah.

Dapat juga dilihat pada tabel 1 yaitu sebanyak 29 keluarga (74,10%) yang ada di daerah penelitian atau memiliki pangsa pengeluaran pangan yang cukup tinggi yaitu $\geq 60\%$ dengan rata-rata pangsa pengeluaran pangan sebesar 74,10%, sementara jumlah keluarga yang tahan akan pangan yang ada di daerah penelitian yaitu hanya sebanyak 12 keluarga (51,93%) dimana hal ini dapat terlihat dari besar rata-rata pangsa pengeluaran akan pangan mereka yang berada pada asumsi $< 60\%$.

2. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Miskin dengan Kondisi Ketahanan Pangan

Tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi kondisi ketahanan pangan dimana semakin tinggi pendapatan keluarga maka kesempatan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan mereka juga akan semakin besar. Oleh sebab itu, untuk melihat apakah tersebut sesuai dengan penelitian maka dilakukan analisis dengan uji korelasi dimana uji korelasi pearson.

Adapun hasil (output) yang diperoleh dari pengolahan data SPSS dengan menggunakan SPSS Statistics 20 akan disajikan dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2 : Hasil Olah Data SPSS Untuk Deskripsi Statistik

	Sampel	Minimum	Maksimum	Rata-Rata
Ketahanan Pangan	41	0,33	0,81	0,6202
Pendapatan Keluarga	41	700000.00	2200000.00	1377804.878

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan dimana rata-rata pendapatan keluarga atau Rumah Tangga Miskin yang ada di Desa Bandar Klippa adalah sebesar Rp.1.377.804,00 dan sementara nilai-rata-rata pangsa pengeluaran pangan adalah senilai 0,62 atau senilai 62% dimana $62\% \geq 60\%$ yang artinya daerah penelitian masih termasuk daerah rawan pangan. Sedangkan nilai minimum besar pangsa pengeluaran pangan dari total 41 sampel adalah sebesar 33% dan nilai maksimum sebesar 81% dengan tingkat pendapatan keluarga minimum sebesar Rp.700.000,00 dan nilai maksimum dari pendapatan keluarga sampel sebesar Rp.2.200.000,00.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat pendapatan keluarga miskin dengan kondisi ketahanan pangan akan disajikan dalam Tabel 3 berikut :

Tabel 3 : Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Miskin dengan Kondisi Ketahanan Pangan

		Ketahanan Pangan	Pendapatan Keluarga
Ketahanan Pangan	Pearson Corellation	1	0,516
	Sig.(2-tailed)		0.001
	N	41	41
Pendapatan Keuarga	Pearson Correlation	0.516	1
	Sig.(2-tailed)	0.001	
	N	41	41

Dari Tabel 3 maka diketahui bahwa Pendapatan Keluarga memiliki hubungan yang positif terhadap Ketahanan Pangan dengan nilai $r = 0,516$ dimana jika pendapatan keluarga naik maka tingkat ketahanan pangan juga akan meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Signifikansi dapat ditentukan lewat baris Sig. (2-tailed). Apabila nilai Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan. Adapun nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,001 artinya $0,001 \leq 0,05$. Maka dengan demikian dapat disimpulkan korelasi antar kedua

variabel signifikan, artinya H_0 ditolak, H_1 diterima dimana ada hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan keluarga miskin dengan kondisi ketahanan pangan.

Nilai korelasi yang diperoleh (r) dari hasil olah data sebesar 0,516, artinya nilai korelasi tersebut menurut klasifikasi Jonathan Sarwono berada diantara skala 0,50 s/d 0,99 dimana artinya hubungan atau korelasi diantara kedua variabel kuat namun tidak sempurna.

Pada hasil olah data didapat kesimpulan jika pendapatan meningkat maka tingkat ketahanan pangan juga akan meningkat. Ketahanan pangan dilihat dari pengeluaran pangan. Maka, jika pendapatan meningkat maka pengeluaran akan pangan juga akan meningkat dan dapat menjadikan keluarga kedalam kondisi rawan pangan. Hal ini terjadi karena dimungkinkan ada beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi besar kecilnya nilai ketahanan pangan yaitu seperti jumlah anggota keluarga dan jumlah bantuan RASKIN yang diterima keluarga miskin yang jelas membantu keluarga miskin dalam meringankan pengeluaran akan pangan mereka sehari-hari, dan beberapa faktor lainnya.

Untuk mengetahui seberapa jauh jumlah anggota keluarga dan bantuan sosial berupa bantuan beras RASKIN dalam mempengaruhi tingkat ketahanan pangan maka akan disajikan data dalam bentuk *crosstab* pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4 : Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan

		Jumlah Anggota Keluarga		Bantuan Sosial	
		< 4	\geq 4	Terima RASKIN	Tidak Terima RASKIN
Ketahanan Pangan	Tahan	4	10	7	6
	Rawan	6	21	5	23

Dari Tabel 4 jelas terlihat bahwa besarnya jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi tingkat ketahanan pangan, dimana semakin besar jumlah anggota keluarga maka tingkat kerawanan pangan juga akan semakin besar dikarenakan hampir semua pendapatan rumah tangga akan digunakan hanya untuk pemenuhan

kebutuhan akan pangan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 dimana sebanyak 21 keluarga mengalami kerawanan pangan dengan jumlah anggota keluarga yang lebih dari 4 orang.

Bantuan sosial yang diterima oleh masyarakat juga sejalan dengan kenyataan pada banyaknya jumlah anggota keluarga, pada Tabel 18 dapat dilihat sebanyak 23 keluarga yang tidak mendapat beras RASKIN rentan mengalami kerawanan pangan, sementara rata-rata keluarga yang mendapat bantuan beras RASKIN lebih cenderung tahan akan pangan. Dapat disimpulkan bantuan sosial berupa beras RASKIN dapat menurunkan resiko keluarga miskin mengalami tingkat kerawanan pangan, sementara keluarga yang tidak menerima beras RASKIN lebih cenderung mengalami kerawanan pangan.

3. Perbandingan Tingkat Ketahanan Pangan Desa Bandar Klippa Terhadap Provinsi Sumatera Utara

Pengeluaran Pangan Sumatera Utara akan kebutuhan makanan dari tahun ke tahun terus meningkat, bahkan persentase pengeluaran dan konsumsi pangan untuk wilayah pedesaan untuk Tahun 2011 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) cenderung tinggi yaitu sebesar 62,44% per kapita/bulan, sementara untuk wilayah perkotaan sebesar 50,90%. Hal ini tentu menunjukkan tingginya konsumsi pangan di tingkat pedesaan mengindikasikan bahwa keluarga di daerah pedesaan masih memiliki pendapatan yang relative rendah, karena menurut Hukum Engel telah disebutkan bahwa keluarga dengan penghasilan yang relatif rendah adalah mereka yang akan membelanjakan pendapatannya untuk konsumsi pangan pada persentase pengeluaran yang cukup tinggi dibandingkan untuk belanja pengeluaran berupa kebutuhan non-pangan dan begitu pula sebaliknya. Namun fenomena ini bukan hanya terjadi pada masyarakat pedesaan melainkan pada masyarakat perkotaan dimana konsumsi akan pangan mereka juga melebihi 50% dari total pengeluaran dari pendapatan mereka.

Untuk menguji apakah nilai ketahanan pangan pada daerah penelitian sudah memenuhi nilai ketahanan pangan yang diharapkan dengan rata-rata pengeluaran pangan Sumatera Utara yaitu sebesar 62% maka dilakukan analisis

Uji T menggunakan metode *One Sample t test* dimana akan dipaparkan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5 : Hasil analisis *One sample t-test* untuk mengetahui situasi ketahanan pangan

	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Ketahanan Pangan	44.8 04	40	0.000	0.62024	0.5923	0.6482

Pada Uji *One Sample t -Test* ini adapun Hipotesis yang diajukan adalah :

Ho : Tingkat ketahanan pangan paling rendah sebesar 62%

H₁ : Tingkat ketahanan pangan paling tinggi sebesar 62%

Parameter Uji :

- Jika, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan H₁ diterima
- Jika, $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima dan H₁ ditolak

Dari hasil uji pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 44,804, sementara nilai t_{tabel} yang diperoleh dengan df sebesar 40, sig (2-tailed) 0,05 adalah sebesar 0,681 dimana ($0,681 < 44,804$), maka dapat ditarik kesimpulan Ho ditolak dan H₁ diterima, artinya asumsi dimana tingkat ketahanan pangan paling tinggi sebesar 62% dari yang diharapkan tidak terbukti, bahkan lebih tinggi dari yang diduga yaitu sebesar 64,82%.

Bila dilihat secara nilai, nilai variabel ketahanan pangan pada daerah penelitian lebih tinggi dibandingkan nilai ketahanan pangan rata-rata untuk wilayah Provinsi Sumatera Utara dengan nilai perbandingan ($64,82\% > 62\%$), namun secara teori tingginya nilai persentase ketahanan pangan yang dihitung dengan menggunakan pangsa pengeluaran pangan menyebutkan bahwa bila nilai pangsa berupa pengeluaran pangan $\geq 60\%$ maka keluarga tersebut termasuk kategori keluarga rawan pangan. Oleh sebab itu nilai ketahanan pangan pada daerah penelitian dimana sebesar 64,82% dibanding wilayah Sumatera Utara sebesar 62% menunjukkan bahwa pada Desa Bandar Klippa tingkat kerawanan

pangannya lebih tinggi dibanding wilayah Sumatera Utara karena berada pada tingkat $\geq 60\%$.

Dapat disimpulkan situasi ketahanan pangan di Desa Bandar Klippa termasuk kedalam keluarga miskin yang rawan akan pangan dimana tidak terpenuhinya pangan baik secara mutu, keamanan akan pangan, keterjangkauan dan ketersediaan dari kebutuhan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Keluarga miskin pada daerah penelitian termasuk keluarga tidak tahan pangan atau rawan pangan.
- 2) Ada hubungan yang nyata antara tingkat pendapatan keluarga miskin dengan kondisi ketahanan pangan.
- 3) Tingkat ketahanan pangan Provinsi Sumatera Utara lebih tinggi dibanding dengan daerah penelitian.

2. Saran

2.1 Saran Untuk Pemerintah Setempat

Adapun saran yang hendak disampaikan kepada pemerintah setempat dimana berupa :

- 1) Pemberian bantuan berupa Beras RASKIN yang merata disetiap warga desa, karena jumlah atau kuantitas beras yang disampaikan kepada warga tidaklah sesuai seperti biasanya.
- 2) Lebih memberikan kesempatan pada keluarga miskin untuk dapat memperoleh pekerjaan yang layak, ataupun upah yang sepantasnya mereka terima.
- 3) Perbaikan berupa sarana dan prasarana pedesaan seperti sarana pendidikan yang mana Desa Bandar Klippa tidak memiliki gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga perbaikan prasarana berupa jalan, penerangan dan lainnya.

2.2 Saran Untuk Peneliti

Adapun saran kepada peneliti selanjutnya adalah untuk dapat mengetahui besar pangsa pengeluaran pangan tidak hanya pada keluarga miskin atau Pra-Sejahtera tetapi dilihat juga pada Keluarga Sejahtera-1 (KS-1), Keluarga Sejahtera-2 (KS-2), Keluarga Sejahtera 3 (KS-3),dst.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (a).2004. *Rencana Kebijakan dan Program Peningkatan Ketahanan Pangan*. Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara, Medan.
- BPS, 2009. *Statistik Daerah Kabupaten Deli Serdang 2009*. Biro Pusat Statistik, Medan.
- BPS, 2011. *Statistik Deaerah Kabupten Deli Serdang 2011*. Biro Pusat Statistik, Medan.
- Deaton, M. dan J. Muellbauer, 1980. *An Almost Ideal Demand System*. American Economic.
- Suryana, A.,. 2003. *Kapita Selektta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. BPFU UGM, Yogyakarta.